

Dari Pameran Lukisan Doniho, Lie Tjoen Tjay dkk.:

Selera Publik Senirupa Kita, Sampai pada Titik yang Ribut

Oleh : Agus Dermawan T

SEKARANG ada sebutan publik senirupa dan konsumen senirupa. Konon dua nama ini ada bedanya. Yang di maksud dengan publik senirupa barangkali adalah mereka yang dianggap dekat dan mengerti serta selalu mengikuti perkembangan manifestasi senirupa itu sendiri. Orang yang ikut mengamati. Mungkin secara diam-diam dan lantas menyimpan apa yang dilihatnya dalam hati. Atau orang yang menatap lantas menuliskan komentar secara terbuka di hadapan khalayak. Barangkali Goenawan Mohamad barangkali Sudjoko barangkali Umar Kayam barangkali Adam Malik bisa disebut publik senirupa. Mereka bukan seni rupawan tapi dekat dan cermat terhadap senirupa. Seperti yang terjadi pada Dr. Bambang Hidayat terhadap sastra, misalnya. Dia publik sastra. Sedangkan masyarakat banyak yang pasif dengan hanya menunggu pergelaran-pergelaran karya, dengan sikap acuh tak acuh, berkembang boleh, tidak berkembangpun apa mau nyalanya situ, disebut konsumen senirupa. Mereka bersikap apa adanya.

Banyak pelukis yang 'bersedia' mengikuti perkembangan pikir publik senirupa, tapi banyak juga yang tetap pada daerah pijaknya sebagai penyodor barang seni pada konsumen senirupa. Seorang



"Burung Merak", goresan cat air Doniho

publik senirupa tak akan berdiam hati dan mulutnya ketika ia melihat gerak-gerak nihil pada karya-karya cipta. Ia akan menuding sambil menariakkan olokan. Karya apaan tuh. Cis oh dan uh! Dan sebagainya. Dan pelukis yang 'pro' pada publik senirupa pun segera menjujurkan kata itu sebagai buah dialog yang harus cepat menciptakan peristiwa interaksi dalam jiwa keseniannya. Karena ia menganggap, bahwa publik yang kritis adalah publik yang justru berada dalam puseran lingkungan, yang rela 'tak mengecyahkan' karya-karya yang keluar dari kehidupan riil.

Sedang publik yang diang

gap kritis, minimal telah memelihara kecepatan intelektualnya untuk selalu awas terhadap situasi, adab manusia dan waspada terhadap kelekangan cipta. Barangkali itu yang jadi pertimbangan kelompok pertama, meskipun ia tokoh masih tetap bekerja dengan rasa pirusa serta ego sendiri. Ucapan publik senirupa dianggap menjadi salahsatu garis arus yang mengangkat harkat hasil ciptanya. Ini tentu saja sangat berbeda dengan kelompok kedua, yang mencipta dengan satu titik pangkal! Demi kesenangan sendiri atau untuk disenangi orang. Ciptaan-ciptaannya di

(Bers. ke hal. VII kol. 4-5)

usahakan tidak memberikan akses. Tidak mengganggu dan tentu pula tak ada yang terganggu. Karena ia merasa tak dituntut untuk bicara tentang bara yang menyala serta tata percaturan adab manusia secara mendalam, maka karya-karya pun berbicara pada masalah yang paling esensial dari terciptanya sebuah manifestasi. Konon jika ia lukisan maka ia hanya termasuk kategori hiasan. Hilangnya tendensi yang mendasar pada karya senirupa, memang bukan berarti hilangnya perkara-perkara manusia yang secara tak langsung (biasanya) terbicarakan. Namun sentuhan-sentuhan yang sebenarnya bisa dirasakan menja di tampak mengabur. Lukisan phisik lebih nampak terlihat daripada isi pikiran atau ide-ide sebuah lukisan. Konsumen memang tak pernah menuntut. Dan pelukis-pelukis pun akan selalu merasa aman, tanpa keresahan dalam mencapai dinamika penciptaan. Simpulnya, ia berhenti disitu.

Tak dapat diingkari, masyarakat senirupa di Indonesia sangat menentukan jalannya roda penciptaan seni itu sendiri. Karenanyalah bisa dilihat dari hasil pengumpulan masyarakat senirupa dengan pekerja-pekerja cipta tersebut. Di satu pihak, begitu majunya manifestasi mereka dengan sebungkah inovasi, keserbagaman visi dan perwujudan-perwujudan yang selalu unik dan berubah. Di lain pihak tetap berdiam pada tempatnya, itu-itu saja tanpa menunjukkan gerak. Ia terasa eksklusif dengan dunia yang berkecamuk di sekitar. Peris tiwa ini, dari hari ke hari, akan membuat jarak yang semakin lebar antar ke duanya. Dan semakin menampakkan adanya dua kelompok manifestasi yang sangat berbeda, yang bukannya tak mustahil akan saling tentang-menentang.

Doniho dll.

Karena itulah bisa dilihat, mengapa, pergelaran-pergelaran beberapa pelukis akhir-akhir ini rasanya sepi dari tanggapan. Artinya, tanggapan yang menyodorkan sikap kritis, menilal dan membicarakan. Pameran Doniho di TIM misalnya, tanggal 18 sampai 22 Oktober yang lalu. Karya-karyanya memang tak ber-

bicara masalah yang ada di sekitar kita. Ia lebih banyak menggemuluri urusan kwasmengkuwas cat dan memandang serta memindahkan obyek saja ke atas kertasnya. Ini bagi konsumen senirupa, yang notabene tak pernah menuntut persoalan-persoalan di dalam manifestasi karya, barangkali tetap sebagai sesuatu yang menarik. Konsumtif. Dan paling tidak, bisa untuk menghiasi dinding kamar tamunya. Doniho sendiri, agaknya, baru sampai pada cara penciptaan konvensional, mengguyurkan cat air dan setengah mengendalkannya dengan baik. Setelah itu, selesai, dengan kadar yang sama sekali tak ada keluar biasanya. Begitu juga yang terjadi dengan pamerannya Lie Tjoen Tjay, Rudy Pranadja, Ipphing, S. Sorontoro di Balai Budaya tanggal 3 sampai 9 yang lewat. Kelihatannya mereka juga tak menyodorkan masalah pada publik senirupa, namun menyodorkan barang kepada konsumen senirupa. Meskipun bukan berarti karya-karya mereka berada di bawah mutu. Karya Lie Tjoen Tjay, biar bagaimanapun tokoh musti dianggap lukisan-lukisan yang bernilai. Walau pun bisa dipastikan, ia akan mengulang selalu apa yang telah ia kerjakan. "Ikan Manfish", "Gunung nan biru" atau "Burung Mandar" menunjukkan kwalitas itu. Atau juga beberapa karya S. Sorontoro yang di kerjakannya di Bali. Pada Ipphing bisa dilihat pada "Perahu di Muncar" dan "Pangan daraan II" buah cipta Rudy Pranadja.

Akhirnya, barangkali masih ada pikiran pada khalayak tertentu untuk segera melektakkan alternatif. Apakah kotak-kotak cipta yang terjadi dengan sendirinya itu masih perlu dipertahankan, atau di svahkan. Dalam arti, apakah tak ada pengharapan bahwa mereka, atau kelompok terakhir tersebut membuahakan hasil yang tak sekedar konsumtif, tapi juga peka dalam merefleksikan dunia hidupnya? Sementara orang mengakui bahwa selera publik seni rupa, yang dinamis, hidup dan ribut itu syah sebagai sandaran mutu dan perkembangan. Dan sementara orang pula menganggap konsumen senirupa justru merupakan penghambat kreatifitas penciptaan. ***